

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan akan pendidikan adalah hak semua orang, tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keterbatasan yang dialami menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Layanan pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran dengan menggabungkan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi mulai diperkenalkan di Indonesia setelah Indonesia ikut menandatangani perjanjian Salamanca tahun 1994. Pendidikan inklusi mulai mendapat perhatian setelah dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 77/P Tahun 2007 Pasal 1 mengenai inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan untuk semua. Sejalan dengan Keputusan Presiden tersebut, sekarang ini sudah banyak terbentuk sekolah-sekolah inklusi yaitu sekolah yang dapat menerima siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa-siswa normal lainnya<sup>1</sup>.

Pendidikan inklusi adalah sekolah yang harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat, anak-anak jalanan dan pekerja, anak berasal dari populasi terpencil atau

---

<sup>1</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

berpindah-pindah, terpencil dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler ( SD, SMP, SMU, dan SMK ) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya.

Anak tunalaras merupakan salah satu dari spesifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang paling besar memiliki kesempatan untuk menempuh jalur pendidikan inklusi karena memiliki kemampuan akademik setara dengan anak normal pada umumnya. Hambatan emosional atau kelainan perilaku adalah anak tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak mampu melakukan hubungan baik dengan teman dan guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya, secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi dan bertendensi ke arah simptom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Pendidikan inklusi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki berdasar pada karakteristik masing-masing peserta didik. Dengan demikian pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberi kesempatan agar semua guru sekolah dasar inklusi melakukan pembelajaran yang fungsional dan bermanfaat, yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa yakni siswa normal dan siswa khususnya tunalaras.

Untuk mewujudkan sistem penyelenggaraan pendidikan yang inklusi

dibutuhkan guru yang memiliki kebebasan untuk membuat atau mengembangkan ide-ide kreatif, berani tampil beda, mengembangkan potensi diri, dan mandiri. Dalam Pendidikan inklusi guru dituntut agar dapat mengembangkan seluruh kemampuannya untuk melakukan perubahan memanfaatkan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan disajikan kepada peserta didik khususnya bagi anak tunalaras.

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, dalam pasal 41 Standar Nasional Pendidikan dinyatakan harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu , menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut menempatkan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan secara terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa (*nation character building*).<sup>2</sup>

Secara psikologis Mohammad Surya dan Rochman Natawidjaja menyebutkan bahwa peran guru adalah sebagai petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

Sebagai guru , dituntut mempunyai empat kompetensi yaitu:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pengelolaan peserta didik

---

<sup>2</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, Rosdakarya, 2008, hlm. 17

yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan yang bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>3</sup>
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang pendidik biasanya disebut dengan *ustadz*, *muallim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*. Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil seorang guru, ini berarti bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu allim* berasal dari kata dasar *ilm* yang berarti

---

<sup>3</sup> Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 butir b

menangkap hakikat sesuatu, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *murabby* berasal dari kata dasar *Rabb*, ini berarti tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi dan menjaga kreasinya agar tidak membahayakan diri sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya. Tugas guru yang terkandung dalam kata *mursyid* adalah menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi murid-muridnya.

Tugas guru sebagaimana terkandung dalam kata *mudarris* adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Sedangkan makna *muaddib* adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>4</sup>

Dari pengertian dan karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pertama (*ustadz*) mendasari karakteristik-karakteristik lainnya. Karakteristik *ustadz* akan selalu tercermin dalam aktivitasnya sebagai *muallim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu addib*.

Menurut M. Athiyah Al Abrasy, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- 1) Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mengharapkan ridha Allah.

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm 49

- 2) Memiliki jiwa dan tubuh yang bersih, jauh dari dosa, rasa iri dan dengki, serta jauh dari sifat-sifat tercela lainnya.
- 3) Ikhlas dalam menjalankan tugas.
- 4) Bersifat pemaaf terhadap muridnya, dapat menahan diri, dapat menahan marah, lapang hati dan sabar.
- 5) Kebapakan, yakni mencintai murid seperti mencintai anak sendiri.
- 6) Mengetahui karakter murid yang mencakup kebiasaan, pembawaan, perasaan dan pemikiran.
- 7) Menguasai bidang studi dan materi yang diajarkan.<sup>5</sup>

Pendidikan itu sangat penting untuk setiap anak, sehingga setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, ekonomi dan status sosialnya. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Dijelaskan pada pasal 15 tentang pendidikan khusus bahwa pendidikan khusus merupakan penyelenggara pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada satuan pendidikan dasar dan menengah.<sup>6</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat

---

<sup>5</sup> M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani & Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm 131

<sup>6</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: CitraUmbara, 2006), hlm 125.

disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan.

Pendidikan inklusi dalam beberapa tahun terakhir ini telah menjadi praktek yang sangat menarik dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan pendidikan inklusi memberikan perhatian pada pengaturan para siswa yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus untuk bisa mendapatkan pendidikan pada sekolah – sekolah umum atau reguler sebagai ganti kelas pendidikan khusus part-time, pendidikan khusus full-time, atau sekolah luar biasa (segregasi). Inklusi adalah suatu sistem ideologi dimana secara bersama – sama tiap warga sekolah yaitu masyarakat, kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, petugas administrasi sekolah, para siswa dan orang tua menyadari tanggungjawab bersama dalam mendidik semua siswa sedemikian sehingga mereka berkembang secara optimal sesuai potensi mereka. Walaupun dalam pendidikan inklusi berarti menempatkan siswa berkelainan secara fisik dalam kelas atau sekolah reguler, namun inklusi bukanlah sekedar memasukkan anak berkelainan sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar siswa normal.

Inklusi merupakan suatu sistem yang hanya dapat diterapkan ketika semua warga sekolah memahami dan mengadopsinya. Inklusi menyangkut juga hal – hal bagaimana orang dewasa dan teman sekelas yang normal menyambut semua siswa dalam kelas dan mengenali bahwa keanekaragaman siswa tidak mengharuskan penggunaan pendekatan tunggal untuk seluruh siswa. Dalam

perkembangannya, inklusi juga termasuk para siswa yang dikaruniai keberbakatan, mereka yang hidup terpinggirkan, memiliki kecacatan, dan kemampuan belajarnya berada di bawah rata – rata kelompoknya.

Pada umumnya, lokasi SLB berada di ibu Kota Kabupaten, padahal anak–anak berkebutuhan khusus tersebar hampir di seluruh daerah (kecamatan/desa), tidak hanya di ibu kota kabupaten. Akibatnya sebagian dari mereka, terutama yang kemampuan ekonomi orang tuanya lemah, terpaksa tidak disekolahkan karena lokasi SLB jauh dari rumah, sementara kalau akan disekolahkan di SD terdekat, sekolah tersebut tidak bersedia menerima karena merasa tidak mampu melayaninya. Sebagian yang lain, mungkin selama ini dapat diterima di sekolah terdekat, namun karena ketiadaan guru pembimbing khusus akibatnya mereka beresiko tinggal kelas dan akhirnya putus sekolah. Permasalahan di atas dapat berakibat pada kegagalan program wajib belajar.

Untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar, dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus, baik yang telah memasuki sekolah reguler (SD) tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus maupun yang belum mengenyam pendidikan sama sekali karena tidak diterima di SD terdekat atau karena lokasi SLB jauh dari tempat domisilinya.

Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak melalui pendidikan di sekolah terdekat. Sudah barang tentu sekolah terdekat tersebut perlu dipersiapkan segala sesuatunya.

Pendidikan inklusi merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga yang bersangkutan.<sup>7</sup> Anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan yang berbeda sehingga penanganannya harus dibedakan. Anak berkebutuhan khusus autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Autisme sendiri sangat banyak variasi dan gangguan yang menyertainya. Anak berkebutuhan khusus autistik yang dapat mengikuti layanan pendidikan inklusi anak autis yang verbal atau mampu mengungkapkan diri dengan kata-kata dan memiliki IQ rata-rata atau di atas normal.

Modifikasi pengelolaan kelas dilakukan dengan cara mengelola kelas secara fleksibel sehingga memungkinkan mudah dilaksanakannya pembelajaran kompetitif (individual), pembelajaran kooperatif (kelompok/ berpasangan) dan pembelajaran klasikal. Dalam pengelolaan kelas, guru banyak melakukan pendekatan pembelajarn kooperatif dengan cara mengembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaan diantara siswa. Siswa diberi tugas dan mendiskusikannya, penekanannya adalah kerjasama dalam kelompok. Dengan cara ini sosialisasi siswa dan jiwa kerjasama serta saling tolong menolong akan berkembang baik.

Autistik merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks

---

<sup>7</sup> Sukadari, *Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan*, (www.madina.com, diakses 3 Januari 2014)

menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi.<sup>8</sup> Anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya.<sup>9</sup> Jadi, anak berkebutuhan khusus autistik adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.

Namun kenyataan yang ada di sekolah belum sesuai dengan teori yang ada. Di sekolah umum yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi belum siap mendapat sebutan sekolah inklusi. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut belum mempunyai guru pendamping untuk siswa inklusi tersebut. Sehingga siswa inklusi yang harus menyesuaikan dengan siswa yang normal. Kurikulum yang dipakai guru terutama guru Pendidikan Agama Islam juga sama untuk siswa inklusi dan siswa normal. Padahal anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan karena tidak mungkin membangun SLB di tiap Kecamatan/Desa sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti bermaksud

---

<sup>8</sup> Dyah Puspita, *Kebijakan Pendidikan Bagi Anak Autis*, (www.putrakembara.com, diakses 4 Januari 2014)

<sup>9</sup> Hanafi dalam Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung : Alfabeta, 2006 ), hlm 43.

melakukan penelitian tentang strategi guru dalam menciptakan hubungan harmonis pada sekolah inklusi terutama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dengan penelitian ini diharapkan bisa menemukan strategi jitu guru pendidikan agama Islam dalam mengelola kelas inklusi, sehingga tidak lagi ada intimidasi, perbedaan gender, tingkat ekonomi dan diskriminasi lainnya yang akan menyudutkan keberadaan anak berkebutuhan khusus.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah :

- a.** Anak berkebutuhan khusus harus menyesuaikan dengan anak normal.
- b.** Adanya bullying/intimidasi dari anak yang normal.
- c.** Guru kurang memahami karakteristik siswa inklusi. Disebabkan oleh ketidaktahuan guru dan sekolah sehingga perlakuan terhadap anak-anak inipun kurang tepat.
- d.** Masih banyak tanggapan yang pro dan kontra tentang pendidikan inklusif.
- e.** Tanggapan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif masih bervariasi, ada yang menolak mentah-mentah, ada yang pasif, ada yang melakukan setengah hati, ada yang melakukan karena adanya proyek, namun juga ada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif sepenuh hati karena panggilan. Sekolah pun kadang mencari jalan

teraman yaitu diam atau menunggu.

- f.** Kendala menciptakan kerjasama sinergis atau hubungan harmonis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
- g.** Kurikulum yang tersusun kaku dan kurang tanggap terhadap kebutuhan anak yang berbeda. Banyak negara mendorong kebutuhan pendidikan dasar tanpa memerhatikan isu pendidikan anak berkebutuhan khusus.
- h.** Kebijakan yang kurang mendukung. Kebijakan pemerintah tidak memisahkan komponen pendidikan khusus ini, harusnya tidak lagi dibedakan. Pendidikan inklusi sudah bukan lagi tambahan, tetapi masuk dalam pengaturan umum.
- i.** Paradigma/Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Inklusi. Sehingga anak bangsa yang memiliki kebutuhan yang terbatas ini sering termarginalkan (kaum yang tersisih).
- j.** Minimnya sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus karena mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

## **2. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi serta pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka pertanyaan pokok yang akan dicari jawabannya adalah:

- a.** Mengapa diperlukan strategi dalam menciptakan hubungan harmonis di kelas inklusi?
- b.** Bagaimana proses menerapkan strategi guru dalam menciptakan hubungan harmonis di kelas inklusi?

- c. Sejauh mana keberhasilan guru dalam menciptakan hubungan harmonis di sekolah inklusi?

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui dan menganalisis strategi guru dalam menciptakan hubungan harmonis pada sekolah inklusi di gugus Ngoro – oro.
- b. Mengetahui proses penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan hubungan harmonis di kelas inklusi.
- c. Mengetahui sejauh mana keberhasilan para guru dalam menciptakan hubungan harmonis di sekolah inklusi pada SD se Gugus Ngoro – oro.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun secara praktis. Secara teoritik diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan wacana pendidikan agama Islam bagi siswa inklusi. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Guru pendidikan agama Islam untuk selalu meningkatkan wawasan dan kemampuannya dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI pada sekolah inklusi dan bisa memilih strategi yang tepat untuk menciptakan hubungan harmonis di sekolah inklusi.
2. Kepala sekolah dan guru mata pelajaran lainnya agar bisa saling memberikan informasi dan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Orang tua agar selalu memberikan kesempatan pada anak yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan anak normal.

4. Anak didik agar lebih mudah dalam memahami hubungan sesama teman tanpa membedakan anak inklusi dan anak normal.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang Keberhasilan Guru PAI Dalam Menciptakan Hubungan Harmonis Pada Sekolah Inklusi sejauh ini menurut penelusuran penulis belum ada yang melakukannya. Hasil dari penelusuran penulis tercatat ada beberapa penelitian serupa tetapi tidak spesifik mengkaji pendidikan agama Islam, diantaranya:

1. Siti Barokah dalam Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusi: Studi Kasus Pada Sekolah Inklusi SD Hj. Isriati Semarang.<sup>10</sup> Penelitian tesis yang dilakukan di Program Magister Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2008. Penelitian membahas tentang pendidikan moral yang dilakukan oleh institusi sekolah umum terhadap semua siswa tanpa membedakan yang normal dan tidak normal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan moral yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam penanaman moral terbukti telah berhasil dengan prosentase memuaskan. Akan tetapi penelitian ini hanya terbatas pada aspek lahiriyah semata dan tidak sampai pada penanaman penghayatan dan pengamalan aspek spiritual agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Hubungannya dengan penelitian ini adalah dengan terbentuknya moral dan etika yang baik pada anak berkebutuhan khusus, maka akan lebih mudah

---

<sup>10</sup> Siti Barokah, "Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusif: Studi Kasus pada Sekolah Inklusi SD Hj. Isriati Semarang", *Tesis*, Institut agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008

menciptakan hubungan harmonis pada anak berkebutuhan khusus tersebut.

2. Mamah Siti Rohmah, tentang Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi.<sup>11</sup> Penelitian tesis yang dilakukan di Program Magister Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Posisi tesis ini:

a. Tentang pendidikan Inklusi yang mengakomodasikan bahwa semua peserta didik tanpa mempertimbangkan kondisi fisik, sosial, emosional, linguistik mereka dan kondidi lainnya, merupakan sarana yang sangat efektif untuk memberantas diskriminasi, menciptakan masyarakat yang hangat relasinya, membangun masyarakat inklusif dan mensukseskan pendidikan untuk semua.

b. Penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler bersama anak – anak normal lainnya dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang pada akhirnya akan memudahkan mereka untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c. Pemberian hak pendidikan agama bagi siswa berkebutuhan khusus akan lebih optimal terlayani disekolah inklusi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah model pembelajaran berbasis kompetensi anak dengan mengembangkan lingkungan belajar secara terpadu antara prinsip - prinsip umum dan khusus dalam pembelajaran. Pada penelitian ini ditemukan fakta bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam akan berhasil diterapkan apabila didukung lima unsur yaitu: strategi pembelajaran yang tepat, dukungan nilai

---

<sup>11</sup> Mamah Siti Rohmah, ” Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi”, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010

– nilai agama sebagai basis budaya, lingkungan yang religius dukungan fasilitas dan sarana pembelajaran yang memadai dan keakuratan evaluasinya. Penelitian ini juga sekaligus membantah pendapat Evelyn Deno dan Kauffman yang mempertahankan penyediaan model pendidikan dengan alternatif penempatan pendidik bagi anak berkebutuhan secara khusus dan terpisah dari siswa lain yang normal.

3. Tesis yang berjudul Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pengurangan Resiko Bencana. Studi terhadap LSM Arbiter Samariter Bund (ASB) Jerman di Yogyakarta tahun 2010. Tesis ini ditulis oleh Eka Septi Kurniawati, mahasiswa Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Islam , konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. Tesis ini membahas tentang pentingnya perhatian dan perlakuan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak diinginkan, seperti terjadinya bencana alam. Karena sampai saat ini banyak Anak Berkebutuhan Khusus yang diberlakukan dengan penanganan yang berbasis pada rehabilitas medik dan diberlakukannya sistem pendidikan eksklusif bagi anak berkebutuhan khusus, seperti memasukkan anak ke SLB. Padahal ABK dapat pula mengikuti pembelajaran di sekolah – sekolah inklusi dan bergabung dengan anak – anak lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan anak berkebutuhan khusus bisa dikondisikan dengan anak yang normal. Sehingga ketika terjadi bencana, anak berkebutuhan khusus tersebut bisa melindungi dirinya sendiri tanpa menunggu bantuan orang

lain.

4. Tesis yang berjudul Analisis kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak – Kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta. Tesis ini ditulis oleh Sumiyati mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2011 program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal.

Tesis ini membahas tentang:

- a. Kurikulum pendidikan inklusi yang dimiliki oleh TK Rumah Citta
- b. Implementasi kurikulum yang meliputi pelaksanaan kegiatan belajar, pendekatan, metode, dan interaksi belajar mengajar serta evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran.
- c. Faktor – faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi, yang meliputi faktor penghambat dan faktor pendukung.

Hasil dari tesis ini bahwa pendidikan inklusi pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sudah mulai dirintis. Diantaranya dengan mengembangkan kurikulum pendidikan inklusi sesuai potensi yang dimiliki anak, baik normal maupun berkebutuhan khusus. Kemudian diimplementasikan dengan mengutamakan kebutuhan anak, berpusat pada anak, dengan penanaman nilai adil dan gender, dan pendidikan multikultural tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus. Sehingga kurikulum yang dilaksanakan dapat dirasakan manfaatnya oleh peserta didik maupun orangtua.

5. Skripsi yang berjudul Model Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo

Depok Sleman Yogyakarta. Skripsi yang ditulis oleh Amir Ma'ruf, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2009. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa sebagian masyarakat kita belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan inklusi. Isi penelitian ini adalah untuk;

- a. Memaparkan dan menambah wawasan kita tentang pendidikan inklusi
- b. Mengetahui unsur – unsur manajemen pendidikan inklusi dan penerapannya di sekolah
- c. Menjadikan gambaran bagi sekolah yang hendak menjadikan sekolahnya sebagai sekolah inklusi.

Hasil dari skripsi ini adalah:

- a. Pola manajemen pendidikan inklusi yang diterapkan di MAN Maguwoharjo relatif sederhana dan pada pelaksanaannya dari tahun ketahun MAN Maguwoharjo masih terdapat upaya untuk menemukan pola manajemen pendidikan inklusi yang sesungguhnya.
- b. Pada aspek manajemen pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo meliputi: aspek peserta didik, kurikulum, pendidik, sarana prasarana, proses pembelajaran, dana dan lingkungan masyarakat.
- c. Selama ini penerapan pola manajemen terhadap aspek – aspek ini sudah terlaksana dengan baik.
- d. Terdapat faktor pendukung yang memperlancar jalannya pendidikan inklusi di lembaga ini, faktor penghambat, serta upaya – upaya untuk mengatasinya.

- e. Pada keberhasilan belajarnya, sudah terdapat beberapa siswa yang telah berhasil mengikuti dengan baik.
6. Tesis yang berjudul Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT) di Paud Inklusi Ahsana Amalia Yogyakarta yang ditulis oleh Febriana Anjaryati, mahasiswa Program Pasca Sarjana Universitas Sunan Kalijaga tahun 2011. Tesis ini berisi deskripsi dan analisa pelaksanaan pendidikan inklusi dalam pembelajaran *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT) di Paud Inklusi Ahsana Amalia Yogyakarta. Hasil dari tesis ini adalah :
  - a. Pembelajaran BCCT dilaksanakan melalui perencanaan kegiatan belajar, pelaksanaan pembelajaran di sentra – sentra main dan evaluasi proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan dengan standar operasional baku.
  - b. Anak berkebutuhan khusus mengalami banyak kemajuan diberbagai aspek perkembangan, terutama dalam kemandirian dan sosialisasi.

Penelitian yang dilakukan dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Hubungan Harmonis Pada Sekolah Inklusi di Gugus Ngoro – oro Patuk Gunungkidul yang membahas tentang strategi guru dalam menciptakan hubungan harmonis di kelas inklusi, proses terjadinya strategi guru dalam menciptakan hubungan harmonis di kelas inklusi dan keberhasilan guru dalam menciptakan hubungan harmonis ternyata berbeda dengan penelitian terdahulu.

Letak perbedaannya yaitu:

- a. Penelitian Siti Barokah meneliti tentang pendidikan moral untuk siswa inklusi.
- b. Penelitian Siti Romlah meneliti tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi.
- c. Penelitian Eka Septi Kurniawati meneliti tentang pentingnya perhatian dan perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus ketika terjadi bencana alam.
- d. Penelitian Sumiyati meneliti tentang kurikulum yang tepat untuk pendidikan inklusi.
- e. Penelitian Amir Ma'ruf meneliti tentang konsep pendidikan inklusi.
- f. Penelitian Febriana Anjarwati meneliti tentang perencanaan kegiatan yang dipusatkan pada sentra bermain di sekolah inklusi.